

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran

Menurut Van Meter dan Van Horn, implementasi merupakan proses pelaksanaan berbagai tindakan yang dilakukan oleh individu, instansi pemerintah, maupun organisasi publik dan swasta untuk merealisasikan sasaran yang telah dirumuskan dalam suatu kebijakan atau keputusan. Melalui pelaksanaan fungsi-fungsi pemerintahan yang dijalankan oleh berbagai lembaga tersebut, dampak kebijakan dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat.²²

Teori yang diperkenalkan oleh Van Meter dan Van Horn dikenal sebagai *A Model of the Policy Implementation Process* atau model implementasi kebijakan. Model ini didasarkan pada anggapan bahwa karakteristik setiap kebijakan akan menentukan variasi dalam proses pelaksanaannya. Untuk menjelaskan hubungan antara kebijakan dan implementasi, kedua ahli tersebut mengembangkan suatu kerangka konseptual yang menghubungkan isi kebijakan dengan pencapaian kinerja implementasi. Dalam model tersebut, aspek perubahan yang ingin diwujudkan, mekanisme pengendalian, serta tingkat kepatuhan para pelaksana dipandang sebagai elemen penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan.²³

²² Mansyur Hidayat Pasaribu, "Implementasi Sebuah Program Berbasis Riset Aksi dalam Meningkatkan Kualitas Program," *Education Achievement: Journal Of Science And Research* Vol. 2, No. No. 1 (2021): 39.

²³ Elih Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* 30, No. 2 (2020): 137–38.

Van Meter dan Van Horn juga menegaskan bahwa setiap kebijakan harus memiliki standar dan sasaran yang jelas sebagai acuan bagi para pelaksana. Kinerja suatu kebijakan pada hakikatnya dapat diukur melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai standar dan tujuan tersebut dengan kata lain, *performance* dimaknai sebagai derajat keberhasilan atau tingkat ketercapaian hasil yang telah direncanakan atau *the degree of accomplishment*.²⁴

Implementasi dapat dimaknai sebagai proses pelaksanaan strategi sekaligus pengalokasian sumber daya yang telah dirancang sebelumnya. Dalam tahapan perencanaan, implementasi memegang peranan yang sangat penting karena keberhasilan sebuah rencana dapat dinilai dari bagaimana rencana tersebut diterapkan secara nyata. Perencanaan yang disusun secara matang tidak akan memiliki arti apabila tidak diwujudkan dalam tindakan konkret. Oleh sebab itu, implementasi selalu diarahkan pada pencapaian tujuan kegiatan berdasarkan rencana yang telah ditentukan.²⁵

Pelaksanaan implementasi berlangsung setelah suatu perencanaan dinilai matang dan layak untuk diaplikasikan dalam kegiatan nyata. Secara bahasa, istilah implementasi berasal dari kata *implementation* dalam bahasa Inggris yang bermakna pelaksanaan atau penerapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai proses menerapkan sesuatu ke dalam praktik. Oleh sebab itu,

²⁴ Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan," 138.

²⁵ Dwi Harnita and Hery Noer Aly, "Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum," *Jurnal Multilingual* Vol. 3, No. No. 1 (2023): 115.

implementasi dapat dimaknai sebagai upaya merealisasikan ide, konsep, maupun kebijakan melalui tindakan konkret yang berpengaruh terhadap pengetahuan, nilai, serta sikap individu. Dengan kata lain, implementasi merupakan bentuk aktualisasi dari rencana yang telah dirumuskan secara terstruktur sebelumnya.²⁶

Lebih lanjut, implementasi mencerminkan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dan sarana guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi juga menunjukkan adanya hubungan antara tujuan yang direncanakan dengan tindakan yang dilaksanakan untuk mewujudkannya. Karena itu, esensi implementasi terletak pada proses menghubungkan berbagai aktivitas sehingga kebijakan yang diterapkan mampu memberikan dampak sesuai dengan sasaran yang dituju.²⁷

Menurut Sudjana, pembelajaran merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran sendiri terdiri atas berbagai peristiwa yang saling berkaitan dan tersusun secara sistematis. Di dalamnya terdapat aktivitas belajar dan mengajar yang berlangsung secara bersamaan, meskipun keduanya memiliki makna yang berbeda. Sejalan dengan itu, Suherman menjelaskan bahwa kegiatan mengajar

²⁶ Harmita And Aly, "Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum," 115.

²⁷ Ahmad Zubaidi Et Al., *Imajinasi dan Refleksi Kritis Pengembangan Pendidikan Islam*, 1st Ed. (Cv Indonesia Imaji Jalan Kedunglurah-Ngadirejo, Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, Trenggalek (66371); Penerbit Indonesia Imaji, 2022), 90–91.

selalu berkaitan dengan aktivitas belajar; keberadaan guru yang mengajar akan diikuti oleh siswa yang belajar. Namun demikian, proses belajar tidak selalu bergantung pada kehadiran guru karena individu tetap dapat memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran mandiri. Sementara itu, Aunurrahman mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang secara sengaja oleh guru untuk menciptakan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif.²⁸

Implementasi pembelajaran adalah proses penerapan atau pelaksanaan rancangan, strategi, dan metode pembelajaran ke dalam tindakan nyata di kelas. Ini adalah aktivitas terencana yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan.²⁹ Implementasi dapat dimaknai sebagai proses merealisasikan suatu rencana, kebijakan, maupun program agar tujuan yang telah ditetapkan mampu tercapai secara optimal, efektif, dan efisien. Dalam bidang pendidikan, implementasi tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mencakup proses perencanaan hingga evaluasi secara menyeluruh. Tahapan implementasi pembelajaran pada umumnya terdiri atas tiga bagian utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

²⁸ Titik Tri Prastawati and Rahmat Mulyono, "Peran Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana," *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang* 9, No. 1 (2023): 380–81, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.709>.

²⁹ Tri Prastawati And Mulyono, "Peran Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana."

a) Tahapan Perencanaan

Perencanaan merupakan proses menentukan berbagai keputusan terkait tindakan yang perlu dilakukan guna mencapai tujuan tertentu. Proses ini diawali dengan penetapan sasaran yang ingin dicapai melalui analisis kebutuhan serta penyusunan dokumen pendukung secara sistematis. Setelah tujuan dirumuskan, langkah-langkah strategis kemudian disusun agar pelaksanaan program dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Menurut Harjanto perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk merumuskan berbagai alternatif kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan. Penyusunan perencanaan tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta kebutuhan pembangunan secara menyeluruh yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.³⁰ Perencanaan pembelajaran adalah persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan Ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain, oleh karena itu dalam perencanaan pembelajaran ada beberapa hal yang harus di perhatikan, yaitu:

³⁰ Eko Budi Santoso et al., "Sistem Manajemen Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran di SMP Qur'an Darul Fattah Lampung Selatan," *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2023): 150, <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i3.1520>.

- 1) Perumusan tujuan
- 2) Ketersediaan sumber daya (SDM, struktur organisasi, sarana, dana, dll)
- 3) Kurikulum
- 4) Penetapan waktu pelaksanaan program.³¹

b) Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap penerapan rencana yang sebelumnya telah disusun secara sistematis dan rinci. Tahap ini dilaksanakan setelah seluruh komponen perencanaan dinilai siap untuk diterapkan. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan menjadi inti utama proses pembelajaran karena melalui kegiatan inilah tujuan pembelajaran diwujudkan secara nyata. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan di lapangan. Oleh sebab itu, tahap ini menilai bagaimana program diterapkan secara langsung kepada peserta didik.³²

Harjanto menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai bentuk operasional

³¹ Arobi Zulkarnain Et Al., "Optimalisasi Indikator Program dalam Manajemen Strategi Pendidikan: Evaluasi, Implementasi, dan Dampaknya," *Journal Of Islamic Education El Madani* 5, No. 1 (2025): 51.

³² Zulkani Effendi, "Pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di PT. Pos Logistik Indonesia Kantor Cabang Palembang," *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)* 20, No. 2 (May 1, 2022): 80, <https://doi.org/10.58222/Js.V20i2.61>.

kurikulum.³³ Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik yang pada akhirnya diikuti oleh kegiatan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai, Hal ini juga bisa dilihat melalui:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran
- 2) Metode atau strategi pelaksanaan kegiatan
- 3) Interaksi antara pelaksana dan peserta
- 4) Partisipasi dan keterlibatan siswa.³⁴

Oleh karenanya, tahap pelaksanaan pembelajaran dapat dipandang sebagai inti utama dalam keseluruhan rangkaian proses pendidikan, karena pada tahap inilah kegiatan pembelajaran berlangsung secara nyata sehingga mampu memberikan makna serta menghidupkan proses belajar peserta didik. Dalam implementasinya, pelaksanaan pembelajaran menurut Majid mencakup tiga komponen pokok yang saling berkaitan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yaitu Kegiatan Awal (Pendahuluan), Kegiatan Inti dan Kegiatan Penutup.³⁵

- 1) Kegiatan awal (Pendahuluan)

Tahap pendahuluan bertujuan untuk membangun motivasi belajar peserta didik, memusatkan perhatian mereka terhadap

³³ Santoso et al., "Sistem Manajemen Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran Di SMP Qur'an Darul Fattah Lampung Selatan," 150.

³⁴ Arobi Zulkarnain Et Al., "Optimalisasi Indikator Program dalam Manajemen Strategi Pendidikan: Evaluasi, Implementasi, dan Dampaknya," 51.

³⁵ Dr. Suwatno M.Si et al., "Implementasi Proses Pembelajaran dalam Mencapai Kompetensi Guru Bidang Keahlian Manajemen Perkantoran," *Jurnal MANAJERIAL* 11, no. 1 (2012): 33, <https://doi.org/10.17509/manajerial.v11i1.2122>.

materi yang akan dipelajari, serta mengidentifikasi kemampuan awal yang telah dimiliki siswa berkaitan dengan materi pembelajaran.

Kegiatan inti merupakan bagian utama dalam proses pembelajaran yang diarahkan untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta didik. Pada tahap ini, guru memanfaatkan model, metode, media, dan sumber pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa serta materi pelajaran yang diajarkan.

2) Kegiatan akhir (penutup)

Tahap penutup dilakukan untuk memberikan penguatan, menyimpulkan materi pembelajaran, serta melaksanakan penilaian terhadap tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari pada kegiatan inti.³⁶

c) Tahapan Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai atau tingkat keberhasilan suatu kegiatan. Dalam pendidikan, evaluasi bertujuan mengetahui mutu hasil pembelajaran maupun efektivitas program yang telah dilaksanakan. Proses evaluasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan kriteria tertentu sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ataupun penyusunan kebijakan pendidikan.

³⁶ Dina Febriani and Ahmad Syai, "Proses Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Teater) Di Sman 1 Krueng Barona Jaya yang Dilaksanakan Oleh Guru Bidang Studi Non Seni," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah* 1, No. 3 (2016): 231.

Evaluasi juga dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan pengumpulan data, pengolahan informasi, penafsiran hasil, hingga pemberian pertimbangan untuk menentukan keputusan tertentu. Melalui evaluasi, tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diukur secara objektif.³⁷

Sementara itu, menurut Djudju evaluasi merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengukur atau menilai tingkat kemampuan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Menurut Aditya hal yang perlu di perhatikan dalam evaluasi pembelajaran meliputi:

- 1) Alat/Instrumen Penilaian
- 2) Sasaran Penilaian
- 3) Penetapan waktu
- 4) *Follow up*³⁸

Evaluasi pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari penilaian hasil belajar peserta didik hingga pengkajian terhadap keberhasilan program atau kurikulum secara menyeluruh. Pelaksanaan evaluasi menekankan pentingnya pengumpulan data yang valid dan relevan melalui tes, observasi, maupun instrumen lain yang sesuai. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan

³⁷ Tanwir, "Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan," *Jurusan Tarbiyah dan Adab Stain Parepare*, N.D., 47–48.

³⁸ Egilius Zamili1 Et Al., "Pengaruh Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Pegawai Di SMA Swasta Kampus Telukdalam," *Jurnal Ilmiah Universitas Nias Jaya*, N.D., 160.

kualitas pendidikan, baik pada tingkat kelas maupun lembaga pendidikan secara umum.³⁹

Dalam evaluasi pembelajaran terdapat beberapa komponen penting, di antaranya sasaran penilaian serta instrumen penilaian. Menurut Arikunto, instrumen penilaian harus memenuhi beberapa persyaratan, seperti validitas, reliabilitas, objektivitas, dan praktikalitas agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan kondisi peserta didik yang sebenarnya.⁴⁰ Instrumen evaluasi pembelajaran sendiri merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Instrumen evaluasi terdiri atas dua bentuk utama, yaitu teknik tes dan teknik non tes.

1) Teknik tes

Teknik tes meliputi tes lisan, tes tertulis, serta tes praktik atau unjuk kerja. Pelaksanaan tes lisan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada peserta didik, baik selama kegiatan pembelajaran maupun setelah pembelajaran selesai. Sementara itu, tes tertulis menggunakan instrumen berupa soal yang dijawab dalam bentuk tulisan. Adapun tes praktik diterapkan melalui kegiatan demonstrasi atau pelaksanaan keterampilan tertentu yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut Indrakusuma, tes dapat dipahami sebagai instrumen

³⁹ Rusdiana Navlia And Ufil Kaila, "Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan," *Kampus Akademik Publising Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, No. 4 (2025): 746.

⁴⁰ Nurbaya Nurul Musfirah, "Pengembangan Instrumen Hasil Penilaian Belajar Tes Dan Non Tes," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, No. 11 (2025): 121, <https://doi.org/10.5281/Zenodo.15534085>.

atau prosedur yang dirancang secara sistematis dan objektif guna memperoleh informasi atau data secara akurat dan efisien.

Dalam proses evaluasi hasil belajar, tes berfungsi untuk:

- a) Menilai tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran atau ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b) Mengidentifikasi kedudukan peserta didik dalam suatu kelompok berdasarkan tingkat penguasaan materi yang dimilikinya.

Fungsi pertama digunakan untuk mengetahui keberhasilan program pembelajaran, sedangkan fungsi kedua bertujuan menilai keberhasilan belajar setiap individu peserta didik.⁴¹

2) Teknik Non Tes

Teknik non tes merupakan metode penilaian yang dilakukan tanpa menggunakan tes, melainkan melalui pengamatan secara sistematis terhadap perkembangan belajar peserta didik. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kualitas proses maupun hasil pembelajaran melalui wawancara, observasi, skala sikap, dan berbagai instrumen lainnya. Banyak aspek pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan sikap, minat, dan perilaku peserta didik, lebih tepat diukur menggunakan teknik non tes. Oleh karena itu, setiap aspek

⁴¹ Titin Sunaryati Et Al., "Analisis Instrumen Tes dan Non Tes dalam Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 2 (2024): 30464.

pengukuran memerlukan instrumen yang berbeda sesuai dengan karakteristik data yang ingin diperoleh.

Pada prinsipnya, teknik tes maupun non tes dapat digunakan secara bersamaan dalam evaluasi pembelajaran karena hasil belajar tidak hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis umumnya diukur melalui tes tertulis atau lisan, keterampilan diukur menggunakan tes praktik, sedangkan sikap dan perkembangan perilaku peserta didik lebih tepat diukur melalui teknik non tes. Dengan demikian, meskipun teknik tes dan non tes memiliki fungsi yang berbeda, keduanya saling melengkapi dalam menyediakan informasi yang komprehensif mengenai proses dan hasil pendidikan. Penggunaan salah satu teknik saja akan menghasilkan data yang kurang lengkap, sehingga kombinasi keduanya diperlukan agar evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara lebih menyeluruh.⁴²

B. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berasal dari kata *madrasah* (tempat belajar) dan *diniyah* (berkaitan dengan agama). Menurut Arifin, kata *madrasah* berasal dari *darasa* yang bermakna mempelajari dan melatih, sedangkan dalam KBBI madrasah diartikan sebagai sekolah berciri khas Islam. Oleh karena itu, Madrasah

⁴² Sunaryati Et Al., "Analisis Instrumen Tes dan Non Tes dalam Evaluasi Pembelajaran," 30464.

Diniyah dapat dipahami sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan pemahaman keagamaan serta membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai ajaran Islam.⁴³

Menurut Malik Fadjar, madrasah secara teknis memiliki fungsi yang sama dengan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Akan tetapi, madrasah memiliki karakteristik khusus karena lebih menitikberatkan pada pendidikan agama. Oleh sebab itu, madrasah sering dipahami sebagai sekolah bercorak Islam yang memberikan pembelajaran agama Islam kepada peserta didik secara lebih mendalam.

Dilihat dari aspek sejarah, kemunculan madrasah di Indonesia dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor pertama berasal dari ajaran Islam yang menempatkan kegiatan menuntut ilmu, khususnya ilmu agama, sebagai kewajiban penting bagi umat Islam. Faktor kedua muncul dari kondisi pendidikan Islam di Indonesia pada masa kolonial yang membutuhkan lembaga pendidikan alternatif benuansa religius di tengah berkembangnya sistem pendidikan modern yang diperkenalkan pemerintah Belanda. Dalam perkembangannya, lembaga madrasah terbagi menjadi dua bentuk, yaitu madrasah umum dan madrasah diniyah. Madrasah umum memadukan pembelajaran ilmu agama dan

⁴³ Yuni Kurniawati, *Dinamika Madrasah Diniyah (Perspektif Implementasi Regulasi Otonomi Daerah dan Penguatan Pendidikan Karakter)*, Cetakan 1 (Malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 7.

ilmu pengetahuan umum, sedangkan madrasah diniyah secara khusus memfokuskan pembelajarannya pada ilmu-ilmu keislaman.⁴⁴

Dalam perspektif sejarah pendidikan Islam, Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa keberadaan madrasah memiliki hubungan erat dengan perkembangan pesantren di Indonesia. Madrasah dipandang sebagai bentuk pengembangan lanjutan dari sistem pendidikan pesantren yang telah tumbuh lebih dahulu. Dengan demikian, keberadaan madrasah tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia.

Madrasah Diniyah juga dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang berperan dalam memperkuat pemahaman keagamaan serta membentuk spiritualitas peserta didik. Secara umum, istilah madrasah dipahami sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pengajaran tentang ajaran Islam beserta berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengannya. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah dapat disimpulkan sebagai lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, yang secara khusus memberikan pendidikan agama Islam secara lebih mendalam dibandingkan sekolah formal pada umumnya. Kehadirannya menjadi salah satu solusi atas keterbatasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah formal yang seringkali kali belum membahas materi keislaman secara rinci dan komprehensif. Selain itu, Madrasah Diniyah turut berkontribusi dalam pembentukan

⁴⁴ Lukman Nul Hakim and Abdul Muis, "Analisis Kebijakan Pendidikan Madrasah Diniyah," *Nusantara Journal Of Islamic Studies* 4, No. 1 (2023): 94–95, <https://doi.org/10.54471/njis.2023.4.1.93-101>.

karakter, penanaman nilai religius, penguatan spiritualitas peserta didik, serta pembelajaran yang berlandaskan sumber hukum Islam dan kitab-kitab klasik sebagai rujukan utama.⁴⁵

2. Dasar Penyelenggaraan Madrasah Diniyah

Setiap aktivitas manusia dalam kehidupan memerlukan landasan yang dijadikan acuan dalam pelaksanaannya. Demikian pula dengan penyelenggaraan Madrasah Diniyah yang harus memiliki pedoman dan dasar yang jelas agar proses pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁶ Adapun dasar dari penyelenggaraan madrasah diniyah ini adalah sebagai berikut:

a) Dasar Religius (Agama)

Dasar religius yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan

⁴⁵ Sukma Ayu Kurvaliany Et Al., “Peran Madrasah Diniyah dalam Mengembangkan Pendidikan untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12, No. 1 (2020): 42, <https://doi.org/10.47945/Al-Riwayah.V12i1.270>.

⁴⁶ Latifa Annum Dalimunthe, “Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyyah,” *Jurnal Kajian Gender dan Anak* Vol. 04 No. 2 (2020): 116–17.

di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S At-Taubah: 122).⁴⁷

b) Dasar Yuridis (Hukum)

Landasan yuridis pendidikan agama merupakan dasar hukum yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan agama, yang bersumber dari berbagai regulasi dan peraturan perundang-undangan, baik yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Kerangka hukum tersebut mencakup aturan yang bersifat mendasar hingga ketentuan teknis yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama. Dasar-dasar hukum tersebut meliputi:

- a) Landasan ideal berupa Pancasila
- b) Landasan konstitusional yang bersumber dari Undang-Undang Dasar 1945
- c) Revisi Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2347 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah

⁴⁷ Latifa Annum Dalimunthe, “Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyyah,” 117.

d) landasan operasional yang mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sesuai dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa pendidikan keagamaan Islam dapat diselenggarakan melalui pendidikan diniyah dan pesantren. Pelaksanaannya dapat ditempuh melalui tiga jalur pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal.⁴⁸

Pada jalur formal, pendidikan diniyah berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang diberikan secara berjenjang mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi.

⁴⁸ Latifa Annum Dalimunthe, “Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyyah,” 117.

Sementara itu, jalur nonformal diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Al-Qur'an, serta diniyah takmiliyah. Adapun pendidikan diniyah pada jalur informal, sebagaimana diatur dalam Pasal 52 Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, diselenggarakan dalam lingkungan keluarga dengan tujuan memperkuat pemahaman serta pengamalan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁹

3. Tujuan Madrasah Diniyah

Tujuan penyelenggaraan Program Madrasah Diniyah Takmiliyah pada lembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun perguruan tinggi, diarahkan untuk memperkuat aspek keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik. Secara lebih rinci, tujuan tersebut meliputi:

- a) Menambah serta memperdalam wawasan pendidikan agama Islam yang telah diperoleh peserta didik di sekolah formal maupun mahasiswa pada perguruan tinggi.
- b) Membekali peserta didik dengan kompetensi dasar yang diperlukan untuk mengembangkan kehidupannya sebagai:
 - 1) Individu muslim yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., senantiasa melaksanakan amal saleh, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

⁴⁹ Latifa Annum Dalimunthe, "Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyyah," 117.

- 2) Warga negara Indonesia yang berkepribadian baik, memiliki rasa percaya diri, sehat secara fisik dan mental, serta menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan tanah air.
- c) Mengembangkan pengalaman religius, pengetahuan keislaman, serta keterampilan praktik ibadah peserta didik sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman sikap toleran terhadap sesama, sekaligus menumbuhkan kemampuan untuk bersikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama.⁵⁰

4. Fungsi Madrasah Diniyah

Pada sekolah umum, madrasah, maupun perguruan tinggi umum, Madrasah Diniyah Takmiliyah memiliki beberapa fungsi utama:

- a) Lembaga ini berperan dalam memberikan pendidikan agama Islam sekaligus mengembangkan potensi peserta didik melalui pembelajaran keterampilan yang berkaitan dengan praktik ajaran Islam serta penanaman kebiasaan berakhlak mulia.
- b) Madrasah Diniyah Takmiliyah berfungsi memperkuat kemitraan dengan lembaga pendidikan formal, orang tua, dan masyarakat sebagai bagian dari upaya mendukung proses pendidikan.

⁵⁰ Aini Saadah Et Al., *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Tahun 2023 (Jakarta, 2023), 10.

- c) Lembaga ini juga bertanggung jawab mengelola administrasi dan manajemen program pendidikan diniyah yang terintegrasi secara efektif dan sistematis.⁵¹

5. Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum yang diterapkan pada Madrasah Diniyah Takmiliah saat ini mengacu pada Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah Satuan Pendidikan. Penyusunannya berlandaskan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Penerapan kurikulum tersebut disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang tersedia, yaitu sebagai berikut:

- a) Madrasah Diniyah Takmiliah Ula (MDT Ula) diselenggarakan selama empat atau enam tahun masa pendidikan, mulai dari kelas 1 sampai kelas 4 atau kelas 1 sampai kelas 6. Beban belajar yang harus ditempuh peserta didik berjumlah 18 jam pelajaran setiap minggu.
- b) Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDT Wustha) dilaksanakan dalam jangka waktu dua atau tiga tahun, yaitu dari kelas 1 hingga kelas 2 atau sampai kelas 3. Pada jenjang ini, peserta didik mengikuti pembelajaran sebanyak 18 jam pelajaran per minggu.
- c) Madrasah Diniyah Takmiliah Ulya (MDT Ulya) ditempuh selama dua atau tiga tahun pembelajaran, mulai kelas 1 sampai kelas 2 atau

⁵¹ Aini Saadah Et Al., *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, 10–11.

kelas 3, dengan total beban belajar 18 jam pelajaran dalam satu minggu.

- d) Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Jami'ah yang diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat memiliki masa studi dua atau tiga tahun, mencakup kelas 1 hingga kelas 3, dengan alokasi waktu pembelajaran sebanyak 20 jam pelajaran setiap minggu.

Dalam proses penyusunannya, kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah perlu mempertimbangkan tiga aspek pokok, yaitu prinsip penyusunan kurikulum, struktur kurikulum, serta mekanisme pengelolaan dan pengembangannya. Struktur kurikulum merupakan kerangka dasar yang mengatur program pembelajaran pada setiap tingkat dan jenjang pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Struktur tersebut mencakup beberapa komponen berikut:

- a) Mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah beserta frekuensi dan alokasi waktu pembelajarannya dalam satu minggu.
- b) Program pengembangan diri yang diarahkan pada pembentukan karakter serta pembiasaan perilaku berakhlak karimah bagi santri maupun mahasantri.
- c) Khusus pada jenjang MDT Al Jami'ah, kurikulum memuat tujuh bidang studi utama, yaitu Al-Qur'an, Hadis, Aqidah, Akhlak, Tarikh Islam, dan Bahasa Arab. Selain itu, kurikulum juga wajib dilengkapi

dengan sedikitnya satu materi khas yang menjadi ciri lembaga, seperti ilmu Mantiq atau kajian karya-karya ulama Nusantara.⁵²

C. Pembinaan Akhlak

1. Urgensi Pembinaan Akhlak

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Bahkan, salah satu misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW adalah membina serta menyempurnakan perilaku manusia agar memiliki karakter yang mulia dalam menjalani kehidupan. Secara etimologis, akhlak berasal dari kata khuluq yang bermakna tabiat, perangai, budi pekerti, atau tingkah laku. Dalam terminologi Islam, akhlak dipahami sebagai sikap yang mendorong seseorang untuk melahirkan suatu perbuatan, baik dalam bentuk perilaku positif maupun negatif. Oleh sebab itu, pembentukan akhlakul karimah menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Upaya membangun perilaku yang baik bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkesinambungan. Melalui pendidikan, potensi fitrah manusia dapat berkembang secara optimal. Kondisi tersebut tercermin dari luasnya wawasan, kelembutan akhlak, kemampuan mengendalikan diri, kebersihan hati, serta kedalaman ilmu pengetahuan yang dimiliki

⁵² Aini Saadah et,All. kementerian agama ri direktorat jenderal pendidikan islam direktorat pendidikan diniyah dan pondok pesantren tahun 2023, Pedoman Penyelenggaraan MDT,2023[1],” N.D., 23–25.

seseorang sehingga mampu mencapai kesempurnaan pribadi atau insan al-kamil.⁵³

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk kesempurnaan manusia, khususnya pada aspek akhlak atau karakter. Tidak hanya kemampuan kognitif yang perlu dikembangkan, tetapi juga kemampuan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berfungsi memberikan pemahaman teoritis kepada manusia sekaligus menanamkan nilai-nilai praktis yang diwujudkan melalui tindakan nyata hingga menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk akhlak.⁵⁴ Dalam proses pendidikan, manusia menjadi unsur utama karena seluruh aktivitas pendidikan pada hakikatnya diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan manusia. Seorang pendidik akan mampu menjalankan profesinya secara optimal apabila ia memahami hakikat dan fitrah dasar manusia secara jelas dan mendalam.⁵⁵

Allah SWT telah menganugerahkan fitrah atau potensi kepada setiap manusia sejak lahir. Potensi tersebut perlu dijaga, dibimbing, dan dikembangkan agar manusia dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Selain itu, lingkungan sebagai faktor eksternal juga memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan maupun mempertahankan potensi positif manusia. Lingkungan yang baik dapat

⁵³ Wiwi Dwi Daniyarti, "Pendidikan Akhlak Sebagai Pembangun Fitrah Manusia Perspektif Ibnu Maskawih," *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, No. 2 (2022): 151–65, <https://doi.org/10.58326/Jurnallisyabab.V3i2.130>.

⁵⁴ Daniyarti, "Pendidikan Akhlak Sebagai Pembangun Fitrah Manusia Perspektif Ibnu Maskawih," 157.

⁵⁵ Nuruddin, "Fitrah Manusia Konsep, Teori dan Pengembangannya dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Pustaka Egaliter* 1 (2023): 111.

mendukung perkembangan kepribadian seseorang, sedangkan lingkungan yang buruk berpotensi memengaruhi pembentukan karakter secara negatif. Dengan demikian, perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh satu faktor semata, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara potensi bawaan dan lingkungan sekitarnya. Pandangan ini berbeda dengan teori Skinner yang menekankan bahwa perilaku manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan. Kenyataannya, manusia tidak hanya membawa refleks-refleks tertentu sejak lahir, tetapi juga memiliki dimensi keagamaan dan potensi fitrah yang berkembang melalui pengaruh lingkungan di sekitarnya.⁵⁶

2. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bentuk plural dari kata *khuluq* yang bermakna perangai, tabiat, perilaku, maupun budi pekerti seseorang. Secara etimologis, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni mashdar dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan* yang mengandung arti watak, kebiasaan, tingkah laku, karakter dasar, adat istiadat, hingga peradaban yang baik dan agama. Secara terminologis, konsep akhlak dijelaskan oleh sejumlah tokoh yang memiliki kompetensi dalam bidang keislaman dan tasawuf.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa Akhlak adalah:

⁵⁶ Salami Mahmud Et Al., "Phases Of Human Development: Comparing Western and Islamic Theories and The Implication In Islamic Education," *Atfālunā Journal Of Islamic Early Childhood Education* 6, No. 2 (2023): 84–85, <https://doi.org/10.32505/Atfaluna.V6i2.7192>.

فَاخْلُقْ عِبْرَةً عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوٍ لَةٍ
وَيُرِّى مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya:

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”

Berdasarkan uraian tersebut, akhlak dapat dipahami sebagai karakter, perilaku, serta kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Dalam perspektif Islam, akhlak menempati kedudukan yang sangat penting. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang memiliki akhlak mulia dan dijadikan teladan utama bagi umat Islam. Akhlak yang baik juga menjadi indikator kesempurnaan iman dan bagian dari implementasi ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Sikap seperti sabar, membantu sesama, menjaga hubungan silaturahmi, serta menahan diri agar tidak menyakiti orang lain merupakan bentuk konkret dari akhlak terpuji.⁵⁷

Dalam rangka menyempurnakan akhlak dan memperbaiki kondisi kejiwaan manusia, Imam Al-Ghazali mengembangkan konsep *tazkiyat an-nafs*. Konsep tersebut berkaitan erat dengan proses

⁵⁷ Nazaruddin, “Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar di Era Digital,” *Jurnal Ihsan Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2024): 217–18, <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V2i2.169>.

penyucian jiwa sekaligus pembentukan moral manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Makna *tazkiyat an-nafs* tidak hanya terbatas pada proses penyucian jiwa (*tathir an-nafs*), tetapi juga mencakup pengembangan dan pembinaan jiwa (*tanmiyat an-nafs*) agar mencapai kualitas spiritual yang lebih baik.

Ditinjau dari perspektif tasawuf akhlaki, Al-Ghazali memaknai *tazkiyat an-nafs* sebagai perpaduan antara *takhliyat an-nafs* dan *tahliyat an-nafs*, yaitu proses membersihkan jiwa dari sifat tercela sekaligus menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Konsep ini menjadi bagian penting dalam metode tasawuf, khususnya dalam pembinaan jiwa agar memiliki karakter Islami dan berakhlak luhur. Dengan demikian, *tazkiyat an-nafs* berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian manusia yang beriman, bertakwa, serta memiliki keteguhan hati dalam menjalani kehidupan. Penyucian jiwa yang dilakukan secara berkesinambungan diyakini mampu menghadirkan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan batin. Oleh sebab itu, Al-Ghazali menjadikan metode ini sebagai pendekatan utama dalam pendidikan dan pembentukan akhlak. Pendidikan akhlak menurut beliau harus dimulai dari penyucian diri kepada Allah SWT, kemudian diwujudkan melalui hubungan sosial dan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

⁵⁸ Imam Al-Ghazali, "Pendidikan Akhlak Menurut," *Jurnal At-Ta'dib* 10, No. 2 (2015): 373–74.

Terdapat tiga tahapan dalam tasawuf untuk membersihkan dan memperbaiki akhlak:

a. Takhalli

Takhalli merupakan konsep dasar dalam tasawuf yang dimaknai sebagai proses membersihkan diri dari berbagai sifat tercela dan penyakit hati yang dapat menghalangi kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT. Secara spiritual, *takhalli* dipahami sebagai usaha sadar untuk mengosongkan hati dari perilaku buruk, dorongan hawa nafsu, dan kecenderungan melakukan kemaksiatan, baik yang tampak secara lahiriah maupun yang tersembunyi dalam batin.⁵⁹Selain itu, *takhalli* juga diartikan sebagai upaya melepaskan diri dari ketergantungan terhadap kesenangan duniawi dengan cara menjauhi segala bentuk kemaksiatan serta menundukkan dorongan hawa nafsu yang buruk.⁶⁰

Sifat-sifat seperti riya', sombong, hasad, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia dipandang sebagai penghambat utama perjalanan spiritual seorang muslim. Oleh karena itu, *takhalli* menjadi tahapan awal yang sangat penting sebelum seseorang memasuki proses spiritual berikutnya, yaitu *tahalli* dan *tajalli*. Tahap ini tidak hanya menyangkut perubahan perilaku luar, melainkan juga transformasi batin secara mendalam.

⁵⁹ Reza Dico Pradana and Nikila Shofiyatuz Zahra, "Takhalli, Tahalli, Tajalli dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Sosial," *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 16, No. 3 (2025): 3.

⁶⁰ Haidar Putra Daulay Et Al., "Takhalli, Tahalli dan Tajalli," *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* Vol. 3, No. No. 3 (2021): 350.

Dalam implementasinya, *takhalli* mencakup dua aspek pokok. Pertama, membersihkan diri dari berbagai sifat tercela. Kedua, menghindari segala bentuk maksiat, baik maksiat lahir maupun batin. Maksiat lahir berkaitan dengan dosa yang dilakukan anggota tubuh, sedangkan maksiat batin berasal dari penyakit hati seperti iri, dengki, dan kebencian yang sering kali sulit disadari keberadaannya.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa *takhalli* dan *tahalli* merupakan dua proses yang saling melengkapi dalam perjalanan spiritual seorang salik. Beliau mengibaratkan *takhalli* seperti membersihkan gelas dari kotoran sebelum diisi air bersih. Tanpa proses pembersihan tersebut, amal kebajikan tidak akan mencapai kesempurnaan karena masih bercampur dengan sifat-sifat buruk.⁶¹

b. Tahalli

Tahalli adalah proses menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia setelah hati dibersihkan dari akhlak tercela melalui tahapan *takhalli*. Dalam praktik tasawuf, *tahalli* diwujudkan melalui usaha menanamkan karakter terpuji seperti ikhlas, sabar, rendah hati, kasih sayang, dan berbagai perilaku positif lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Imam Al-Ghazali, *tahalli* merupakan kelanjutan dari proses *takhalli*. Setelah hati dikosongkan dari keburukan, manusia harus mengisinya dengan akhlak yang baik agar kekosongan

⁶¹ Pradana and Zahra, "Takhalli, Tahalli, Tajalli Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Sosial," 4.

tersebut tidak kembali dipenuhi oleh sifat-sifat tercela. Jika proses hanya berhenti pada pembersihan tanpa diiringi pengisian dengan nilai-nilai kebaikan, maka jiwa akan mudah kembali terjerumus dalam perilaku buruk. Oleh karena itu, *tahalli* menjadi tahapan penting dalam pembentukan karakter seorang muslim.

Dalam tahap ini, seorang salik membiasakan diri melakukan berbagai amal kebajikan, baik yang bersifat lahiriah seperti shalat, puasa, dan amal saleh, maupun yang bersifat batiniah seperti tawakal, iman, dan cinta kepada Allah SWT. Karakter seperti jujur, syukur, adil, sabar, ridha, dan tawakal perlu ditanamkan secara terus-menerus agar menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dengan membiasakan perilaku tersebut, seorang muslim diyakini akan memperoleh ketenangan jiwa dan semakin dekat dengan Allah SWT.

Pentingnya akhlak mulia juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui Surah An-Nahl ayat 90 yang memerintahkan manusia untuk berlaku adil, berbuat baik, serta membantu kerabat, sekaligus melarang perbuatan keji dan permusuhan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa *tahalli* merupakan implementasi nyata ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa jiwa manusia dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan. Jika dilakukan secara konsisten, sifat-sifat baik akan berubah menjadi kebiasaan yang akhirnya membentuk kepribadian luhur. Oleh sebab itu, proses *tahalli* harus dilakukan secara sadar,

bertahap, dan berkelanjutan agar perubahan karakter menjadi kuat dan tidak mudah dipengaruhi godaan duniawi.⁶²

c. Tajalli

Dalam kajian tasawuf, *tajalli* dimaknai sebagai penyingkapan atau manifestasi kehadiran Allah SWT kepada hamba-Nya yang telah mencapai tingkatan spiritual tertentu, seperti fana' dan *baqa' billah*. Pada kondisi ini, seorang sufi merasakan kehadiran Allah secara mendalam sehingga cahaya Ilahi seolah terpancar ke dalam hati yang telah bersih dari berbagai penghalang spiritual.

Konsep *tajalli* tidak dapat dipisahkan dari dua tahapan sebelumnya, yaitu *takhalli* dan *tahalli*. *Takhalli* berfungsi membersihkan hati dari dosa dan sifat tercela, sedangkan *tahalli* bertujuan menghiasi diri dengan akhlak yang baik. Setelah kedua proses tersebut dijalani secara optimal, seseorang dapat mencapai tahap *tajalli*, yaitu terbukanya hijab yang menghalangi hati untuk merasakan kehadiran Allah SWT.

Ketiga tahapan tersebut membentuk satu kesatuan proses spiritual yang saling berkaitan. Ketika hati telah dibersihkan dari keburukan dan dihiasi dengan akhlak mulia, cahaya Ilahi akan memancar dalam batin seorang hamba. Kondisi inilah yang dipandang sebagai puncak pengalaman spiritual dalam tasawuf.

Dalam kitab *Insan Al-Kamil*, Imam Abdul Karim Al-Jilli menjelaskan beberapa tingkatan *tajalli*, salah satunya adalah *tajalli*

⁶² Pradana and Zahra, "Takhalli, Tahalli, Tajalli dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Sosial," 4–5.

af'al, yaitu manifestasi Allah melalui perbuatan-Nya. Pada tingkatan ini, seorang hamba menyadari bahwa seluruh gerak dan aktivitas hakikatnya merupakan kehendak Allah SWT. Kesadaran tersebut membuat dominasi ego manusia melebur sehingga yang tampak hanyalah kekuasaan dan kehendak Tuhan.⁶³

Pembinaan akhlak dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang dilakukan untuk membentuk perilaku, sikap, dan karakter peserta didik agar selaras dengan ketentuan Allah SWT dan ajaran Rasulullah SAW. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa pembinaan akhlak menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan modern, terutama di tengah derasnya arus globalisasi yang memunculkan berbagai bentuk dekadensi moral di masyarakat. Dalam konsepnya, beliau menekankan pentingnya pembentukan manusia yang seimbang antara aspek pemikiran (*fikriyah*), spiritual (*ruhiyah*), dan jasmani (*jasadiyah*) berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.

Lebih lanjut, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengemukakan bahwa kesempurnaan akhlak dapat dicapai melalui beberapa metode pembinaan, di antaranya proses pengosongan diri dari sifat buruk dan menghiasi diri dengan sifat terpuji, membiasakan anak melakukan kebaikan, memberikan pelatihan secara berulang,

⁶³ Pradana and Zahra, "Takhalli, Tahalli, Tajalli dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Sosial," 6.

menjelaskan dampak negatif akhlak tercela, serta memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

3. Ruang Lingkup Akhlak

Sementara Nurhayati menjelaskan ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi beberapa hal yang di antaranya:

a) Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak kepada Allah SWT. merupakan bentuk perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan Sang Pencipta. Sikap tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, pengesaan Allah (tauhid), berdoa, berzikir, bersyukur, serta menaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dasar utama akhlak kepada Allah terletak pada keyakinan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT.⁶⁵ Selain itu, perilaku yang mencerminkan akhlak kepada Allah dapat ditunjukkan dengan menjaga kebersihan jasmani maupun pikiran, menghindari tindakan tercela dan kemungkaran, serta menyadari bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT.⁶⁶

b) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri berkaitan dengan kewajiban manusia dalam menjaga dan memelihara dirinya, baik dari aspek jasmani maupun rohani. Seseorang dapat dikatakan memiliki akhlak yang

⁶⁴ Nazaruddin, "Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar di Era Digital," 219.

⁶⁵ Iroh Suhroh And Ade Fakhri Kurniawan, "Hakikat dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif Dan Sosiologis)," *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum* Vol. 1, No. 1 (2022): 24.

⁶⁶ Happy Syafaat Sidiq, "Akhlak Tasawuf," *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara* 2, No. 1 (2023): 90, <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i1.818>.

baik terhadap dirinya apabila mampu menjaga kehormatan dan kesucian dirinya dari fitnah, tuduhan, maupun perbuatan yang dapat menjerumuskan pada keburukan. Sikap tersebut dikenal dengan istilah 'iffah. Selain itu, seorang muslim juga dianjurkan memiliki rasa malu sebagai bentuk pengendalian diri dalam berperilaku. Akan tetapi, sifat malu tidak boleh menjadi penghalang dalam menyampaikan kebenaran. Ketika kebenaran harus ditegakkan demi kemaslahatan bersama, maka seseorang harus berani menyampaikannya dengan tepat.⁶⁷

c) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia mencakup berbagai bentuk perilaku sosial yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai antarindividu. Ajaran mengenai akhlak ini tidak hanya berupa larangan melakukan tindakan negatif seperti membunuh, menyakiti fisik maupun perasaan orang lain, serta mengambil hak orang lain tanpa alasan yang benar, tetapi juga melarang tindakan yang dapat melukai perasaan, seperti membuka aib sesama. Di samping itu, akhlak terhadap sesama manusia juga diwujudkan melalui sikap toleransi terhadap keyakinan orang lain, menjaga kehormatan dan perasaan sesama, serta membangun sikap tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁸

d) Akhlak kepada lingkungan

⁶⁷ Happy Syafaat Sidiq, "Akhlak Tasawuf," 93–94.

⁶⁸ Happy Syafaat Sidiq, "Akhlak Tasawuf," 94.

Akhlak terhadap lingkungan merupakan sikap manusia dalam menjaga kelestarian alam beserta seluruh makhluk hidup yang ada di dalamnya, seperti air, udara, tanah, tumbuhan, dan hewan. Manusia dilarang melakukan berbagai tindakan yang dapat merusak lingkungan. Apabila belum mampu memberikan kontribusi positif terhadap kelestarian alam, maka setidaknya seseorang harus menghindari perilaku yang berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan. Contohnya, apabila tidak mampu mengelola limbah atau sampah dengan baik, maka tidak boleh membuang sampah sembarangan. Begitu pula apabila belum mampu melakukan penghijauan atau reboisasi, maka hendaknya tidak melakukan penebangan pohon secara liar karena tindakan tersebut dapat memicu terjadinya banjir dan kerusakan lingkungan di wilayah sekitar.⁶⁹

Pembinaan Akhlak pada Penelitian ini dibatasi pada kajian tentang pembinaan akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap diri sendiri Akhlak pada lingkungan dan akhlak kepada sesama. Aspek ini dipilih agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar pada aspek akhlak lainnya. Fokus penelitian diarahkan pada proses implementasi program madrasah diniyah untuk pembinaan akhlak siswa di SDI Modern NU Plemahan.

4. Metode Pembinaan Akhlak

Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, yaitu:

⁶⁹ Happy Syafaat Sidiq, "Akhlak Tasawuf," 95–96.

- a) Metode ceramah, yang maksudkan disini ialah sebagai penyampaian pesan pendidikan melalui ucapan, penjelasan, kisah, maupun cerita yang disampaikan pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan menanamkan ilmu pengetahuan, menjelaskan makna suatu ajaran, serta membentuk karakter peserta didik. Dalam praktiknya, metode ceramah juga mencakup pemberian tausiyah, nasihat, serta penyampaian kisah-kisah yang mengandung pelajaran moral sehingga peserta didik mampu mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan.
- b) Metode Tanya Jawab. Imam Al-Ghazali banyak menerapkan metode tanya jawab dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*. Beliau kerap menggunakan ungkapan “fa in qulta” yang berarti “jika engkau bertanya” dan dilanjutkan dengan “qultu” atau “qulna” yang berarti “maka aku menjawab”. Melalui pola dialog tersebut, Al-Ghazali menjelaskan berbagai persoalan keagamaan secara argumentatif. Salah satu contohnya ialah pembahasan mengenai ikhtiar manusia, di mana beliau menjelaskan bahwa manusia memiliki pilihan dalam bertindak, namun kemampuan tersebut tetap berada dalam cakupan kehendak Allah Swt. Pendekatan dialogis ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus memperdalam pemahaman peserta didik.⁷⁰

⁷⁰ Samsius Harahap Et Al., “Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali dalam Buku *Ihya Ulumiddin*,” *Jiser: Journal Of Islamic And Scientific Education Research* 02, No. 01 (2025): 47.

- c) Metode Nasehat. Nasehat merupakan salah satu metode yang sangat sering digunakan Imam Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak. Menurut beliau, perubahan perilaku manusia dapat diwujudkan melalui arahan, teguran, dan bimbingan moral. Al-Ghazali menyatakan bahwa apabila akhlak tidak dapat diubah, maka nasihat dan pendidikan tidak akan memiliki makna. Dengan demikian, nasihat berfungsi sebagai sarana memperbaiki, menyempurnakan, dan menyucikan akhlak manusia. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, beliau juga menjelaskan bahwa memberikan nasihat merupakan perkara yang mudah, sedangkan menerima nasihat sering kali sulit dilakukan karena hawa nafsu menjadikan kebenaran terasa berat untuk diterima.
- d) Metode Cerita, Imam Al-Ghazali menganjurkan peserta didik agar bergaul dengan orang-orang saleh serta mendengarkan kisah-kisah keteladanan mereka. Menurut beliau, metode cerita memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak karena melalui kisah tersebut peserta didik dapat meneladani perilaku yang baik. Cerita-cerita yang bersumber dari Al-Qur'an maupun kehidupan orang saleh mampu menjadi media refleksi bagi peserta didik untuk memahami peristiwa masa lalu dan menghubungkannya dengan kehidupan masa kini. Dari kisah tersebut, peserta didik diharapkan dapat mengambil pelajaran serta hikmah yang berguna untuk memperbaiki diri pada masa mendatang.⁷¹

⁷¹ Harahap Et Al., "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali dalam Buku *Ihya Ulumiddin*," 48.

- e) Metode Keteladanan, Menurut Imam Al-Ghazali, seorang pendidik harus terlebih dahulu memperbaiki dirinya sebelum berusaha membimbing orang lain. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk melaksanakan apa yang diperintahkannya dan meninggalkan hal-hal yang dilarangnya kepada peserta didik. Keteladanan tidak hanya tampak melalui ucapan, tetapi juga melalui sikap dan perilaku sehari-hari pendidik maupun tenaga kependidikan. Tindakan seperti berpakaian rapi, datang tepat waktu, berbicara santun, bersikap jujur, bekerja keras, menjaga kebersihan, serta menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik merupakan contoh nyata dari implementasi metode keteladanan. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah meniru nilai-nilai karakter yang dicontohkan oleh pendidiknya.⁷²
- f) Metode Latihan dan Pengulangan, dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dikenal dengan istilah riyadhah dan mujahadah. Riyadhah diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan hawa nafsu melalui pembiasaan melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perilaku buruk. Adapun mujahadah merupakan kesungguhan dalam mengulang latihan tersebut secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak mulia dapat dibentuk melalui proses latihan yang berkesinambungan. Dalam *Ihya' Ulumiddin*, beliau menjelaskan bahwa perbuatan yang dilakukan secara berulang akan

⁷² Harahap Et Al., "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali dalam Buku *Ihya Ulumiddin*," 48-49.

membentuk tabiat hati sehingga tercipta hubungan yang kuat antara jiwa dan perilaku manusia.

- g) Metode Pemberian dan Hukuman, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa anak yang menunjukkan perilaku baik dan memiliki budi pekerti terpuji perlu diberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi. Pemberian hadiah dapat menjadi motivasi agar anak semakin terdorong melakukan kebaikan. Bahkan, penghargaan tersebut dapat diberikan di hadapan orang lain untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian dalam berbuat baik. Sebaliknya, apabila anak melakukan kesalahan, pendidik sebaiknya tidak langsung memermalukannya di depan umum, terutama jika anak menunjukkan rasa malu atas perbuatannya. Menurut Al-Ghazali, membuka kesalahan anak secara terang-terangan justru dapat menimbulkan keberanian untuk mengulangi kesalahan tersebut. Akan tetapi, apabila perilaku buruk telah menjadi kebiasaan, maka diperlukan penanganan khusus, termasuk pemberian hukuman yang bertujuan menghentikan perilaku negatif tersebut⁷³
- h) Metode Pembiasaan, Al-Ghazali menjelaskan bahwa karakter manusia dapat dibentuk melalui pembiasaan. Apabila seseorang terbiasa melakukan perbuatan buruk, maka pendidikan akhlak harus diarahkan untuk melatihnya melakukan perilaku mulia secara terus-menerus. Sebaliknya, jika anak tidak memperoleh pendidikan dan pembinaan yang baik sejak kecil, maka ia berpotensi mengalami

⁷³ Harahap Et Al., "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali dalam Buku Ihya Ulumiddin," 49-50.

kerusakan moral. Dalam pandangan Al-Ghazali, pembiasaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang.

Dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak keagamaan tidak akan melekat pada diri seseorang tanpa adanya pembiasaan melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Kebiasaan melakukan kebaikan akan menumbuhkan rasa cinta terhadap amal saleh serta menghadirkan kenikmatan ketika melakukannya. Sebaliknya, perbuatan buruk akan menimbulkan rasa tidak nyaman dan kebencian dalam diri seseorang.⁷⁴

Berbagai metode pendidikan akhlak yang dikemukakan Imam Al-Ghazali pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan pendidikan ruhani melalui proses *takhalli* dan *tahalli*. *Takhalli* merupakan upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, sedangkan *tahalli* berarti menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Melalui pembiasaan, latihan yang berulang, serta kesungguhan dalam menjalankan metode-metode tersebut, seseorang diharapkan mampu mencapai tingkatan spiritual tertentu hingga memperoleh kejernihan hati dan cahaya ilahi yang dikenal dengan istilah *tajalli*. Oleh karena itu, pengulangan perilaku baik secara konsisten akan menjadikan akhlak mulia sebagai karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

⁷⁴ Harahap Et Al., "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali dalam Buku *Ihya Ulumiddin*," 50.

⁷⁵ Harahap Et Al., "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali dalam Buku *Ihya Ulumiddin*," 50.